

## Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Surat Resmi di SMK SMAK Padang

### *Grammatical and Lexical Cohesion in Official Letter Discourse at SMK SMAK Padang*

Weni Afniati

SMK SMAK Padang

email: [weniafniati@gmail.com](mailto:weniafniati@gmail.com)

---

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat

Diterima: 06  
Oktober 2023  
Direvisi: 16  
Oktober 2023  
Disetujui: 5  
November 2023

##### Kata Kunci

Kohesi  
leksikal  
referensi  
wacana  
konjungsi  
pengulangan  
antonim kolokasi  
ekuivalensi

##### Keywords

*Cohesion  
lexical  
reference  
discourse  
conjunction  
repetition  
antonyms  
collocations  
equivalence*

#### ABSTRAK

Ada dua masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana bentuk kohesi gramatikal dalam wacana surat dinas Analisis Kimia SMK SMAK Padang? (2) Bagaimana bentuk kohesi leksikal dalam wacana surat dinas Analisis Kimia SMK SMAK Padang? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana surat dinas Analisis Kimia SMK SMAK Padang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu (1) metode simak catat sebagai teknik lanjutan, dan (2) metode wawancara dengan teknik pancung. Sumber data penelitian ini adalah wacana surat dinas di SMK SMAK Padang, khususnya surat keluar. Data yang dianalisis berupa klausa atau kalimat yang mengandung penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana surat tersebut. Dalam menganalisis data digunakan metode teknik agih dengan teknik bagi unsur langsung dan diikuti dengan teknik baca markah. Hasil dari penelitian ini adalah wacana surat dinas Analisis Kimia SMK SMAK Padang merupakan penanda wacana yang koheren karena didukung oleh penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Pada wacana tersebut ditemukan kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi). Kohesi leksikal ditemukan sebanyak 265 yang terdiri dari pengulangan, antonim, kolokasi, dan ekuivalensi. Selain itu, ditemukan juga beberapa kekhasan dalam penggunaan alat kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Pada kohesi gramatikal ditemukan kekhasan pada pengacuan, yaitu pada penggunaan kata ganti dan konjungsi yang berdampingan. Pada kohesi leksikal ditemukan kekhasan pada penggunaan repetisi, SMK SMAK Padang. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi pembentukan kekhasan keutuhan wacana surat tersebut.

##### Abstract

*There are two problems in this study, namely (1) What forms of grammatical cohesion in the discourse of the official letter in Chemical Analysis SMK SMAK Padang? (2) What forms of lexical cohesion in the discourse of the official letter of Chemical Analyst at SMK SMAK Padang? It aims to describe the forms of grammatical and lexical cohesion in the discourse of the official letter of Chemical Analyst at SMK SMAK Padang. This study was descriptive qualitative. The data in this study use two methods, namely (1) the method refer to the note as an advanced technique, and (2) interview method with fishing techniques. Data source is the discourse of the official letter in SMK SMAK Padang Chemical Analysis, particularly outgoing mail. The data were analyzed in the form of clauses or sentences that contain grammatical and lexical cohesion*

---

*markers in the discourse of the letter. In analyzing the data is used the agih technique method for direct element and followed by many reading techniques. The result of this research that is that the discourse of the official letter of Chemical AnalystY at SMK SMAK Padangis a coherent discourse marker because it is supported by the grammatical and lexical cohesion. In the discourse of grammatical cohesion was found in 1095 as consisting of references and conjunctions. Lexical cohesion was found as many as 265 that consists of repetition, antonyms, collocations, and equivalence. In addition, there are also some peculiarities in the use of tools of cohesion, both grammatical and lexical. In cohesion grammatical peculiarities were found in the reference, namely in using of pronouns and conjunctions that is two side by side. At the lexical cohesion was found peculiarities in using of repetition, SMK SMAK Padang. However, it does not affect the formation of the peculiarities of the integrity of the discourse of the letter.*

---



Copyright (c) 2023 Weni Afniati

---

## 1. Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah, tetapi bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali pada kalimat pertama dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana (Alwi, 1993:471).

Wacana yang baik selalu memerhatikan keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk (*form*) atau dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk (struktur lahir) yang disebut kohesi dan hubungan makna (struktur batin) yang disebut koherensi. Kedua unsur tersebut

sangat mendukung keutuhan sebuah wacana.

Hal ini dipertegas oleh Sumarlam (2008:23) bahwa wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan melalui penanda kohesi.

Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan, maupun tertulis. Wacana yang disampaikan secara tertulis hendaknya mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Salah satu wujud wacana tulis adalah surat. Djajasudarma

(1994:12) mengatakan bahwa wacana dalam surat menyurat disebut juga dengan wacana epistolari, yaitu wacana yang dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan alinea penutup. Wacana surat menyurat dapat dikaji, baik dari segi gramatikalnya, maupun dari segi konteksnya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa aspek-aspek yang membentuk kohesi di dalam wacana harus berkesinambungan dan membentuk kesatuan struktur teks agar dapat mendukung koherensi. Apabila urutan progresi pada suatu wacana tidak jelas, akan menyebabkan wacana tersebut ambigu sehingga tidak terjalannya keutuhan wacana tersebut. Contoh sederhananya dapat dilihat pada wacana penutup surat berikut ini:

- (a) Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.
- (b) Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Kalimat penutup surat (a) di atas bermakna ganda atau ambigu. Makna yang pertama *atas perhatian dari Bapak, saya mengucapkan terima kasih* dan makna yang kedua *atas perhatian dari Bapak saya, diucapkan terima kasih*. Penggunaan referensi *Bapak* dan *saya* pada kalimat (a) di atas tidak jelas sehingga kalimat tersebut tidak dapat dikatakan kohesif. Begitu juga dengan kalimat (b). *Perhatiannya* pada kalimat (b) bermakna perhatian dia karena *-nya* adalah klitika atau bentuk ringkas dari dia. Dia adalah pronomina ketiga. Berkomunikasi dalam surat adalah berkomunikasi dengan orang kedua, bukan orang ketiga. Dengan

demikian kalimat (b) juga tidak dapat dikatakan kohesif.

Akan tetapi, kepaduan suatu wacana tidak hanya ditentukan secara eksplisit lewat aspek kebahasaan unsur-unsur kohesi saja. Hal penting lainnya yang mendukung kepaduan sebuah wacana adalah konteks situasi di luar aspek formal kebahasaan. Pemahaman terhadap konteks menjadi penting dalam wacana karena pada hakikatnya teks dan konteks merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam wacana itu sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Halliday dan Hasan (1976:20) bahwa suatu teks tidak dapat dievaluasi tanpa mengetahui sesuatu tentang konteks situasi.

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, penulis tertarik meneliti unsur kohesi yang terdapat dalam wacana surat-menyurat. Adapun judul penelitian ini adalah *Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Surat Resmi di SMK SMAK Padang*.

Adapun jenis surat resmi yang beredar di SMK SMAK Padang yang penulis teliti adalah surat tugas, surat undangan, surat keterangan, surat rekomendasi, surat edaran, surat pengantar, surat keputusan, nota dinas, dan surat perjanjian kontrak/kerja sama. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana surat resmi di SMK SMAK Padang. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam wacana surat resmi di SMK SMAK Padang; dan (2) mendeskripsikan

bentuk-bentuk kohesi leksikal dalam wacana surat resmi di SMK SMAK Padang.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Santoso (2012:32) mengatakan bahwa tugas analisis bahasa deskriptif adalah menyajikan bahasa apa adanya dan tidak mengada-ada.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam surat resmi yang dikeluarkan SMK SMAK Padang mulai tanggal 2 Januari s.d. 30 Juni 2023. Jumlah kalimat yang diteliti adalah 428 kalimat. Kalimat-kalimat tersebut diambil dari 138 surat yang terpilih menjadi subjek penelitian. Semua kalimat yang diteliti diberi nomor secara berurut dari nomor 1 sampai dengan 428. Setiap surat yang terpilih diberi kode dokumen sesuai dengan sumber dokumen.

Sumber dokumen berjumlah enam yaitu Kepegawaian (A), Keuangan (B), Hubim (C), Kesiswaan (D), Kurikulum (E), dan Penjamin Mutu Pendidikan (F). Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan aspek kohesi gramatikal dan leksikal, kemudian data dianalisis berdasarkan acuan teoretis sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. Pembahasan

Gaya penulisan yang khas dalam dalam wacana surat-menyurat bukan merupakan alasan bagi penulis untuk tidak memerhatikan unsur-unsur kohesif wacana tersebut karena sebuah wacana

pastilah membutuhkan piranti-piranti kohesi agar tetap utuh dan padu. Hal inilah yang ditemukan penulis dalam menganalisis wacana surat-menyurat di SMK SMAK Padang.

Berdasarkan hasil analisis wacana surat-menyurat di SMK SMAK Padang disimpulkan bahwa memahami sebuah wacana tidak terlepas dari pemahaman mengenai keterkaitan antara teks dan konteks. Analisis wacana ini membuktikan bahwa teks dan konteks adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam sebuah wacana. Sesuai dengan pendapat Halliday dan Hasan (1992:66) yang menyatakan bahwa setiap bagian teks sekaligus merupakan teks dan konteks, dalam memusatkan perhatian pada bahasa kita harus sadar akan adanya kedua fungsi itu.

Pada wacana surat resmi di SMK SMAK Padang ditemukan penggunaan kohesi gramatikal dalam dua jenis piranti kohesi yaitu (1) referensi yang terdiri atas referensi persona dan demonstratif, (2) konjungsi. Begitu juga dengan kohesi leksikal yang direalisasikan dalam empat piranti kohesi yaitu repetisi, antonim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Penggunaan kohesi gramatikal berjumlah 1095 yang terdiri atas penggunaan referensi sebanyak 673 dan konjungsi sebanyak 422, sedangkan penggunaan kohesi leksikal hanya berjumlah 265 yang terdiri atas 209 repetisi, 1 antonim, 49 kolokasi, dan 6 ekuivalensi. Lebih dominannya penggunaan kohesi gramatikal daripada kohesi leksikal dalam wacana yang penulis teliti disebabkan jenis wacana yang

diteliti merupakan wacana surat-menyerurat.

Sesuai dengan yang diungkapkan Djajasudarma (1994:12) wacana dalam surat-menyerurat disebut juga dengan wacana epistolari, yaitu wacana yang dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan alinea penutup. Pada wacana surat resmi di SMK SMAK Padang, kohesi gramatikal banyak ditemukan pada paragraf pembuka dan penutup surat, sedangkan kohesi leksikal banyak ditemukan pada isi surat. Pada paragraf pembuka, penulis surat memperkenalkan diri dan menyapa penerima surat dengan menggunakan piranti kohesi gramatikal, yaitu referensi. Begitu juga dengan paragraf penutup surat. Pada paragraf penutup surat, juga digunakan piranti kohesi gramatikal untuk mengucapkan terima kasih dan harapan penulis terhadap penerima surat tersebut.

Selain itu, dalam wacana surat-menyerurat di SMK SMAK Padang, penulis menemukan beberapa keunikan baik dari aspek gramatikal, maupun leksikal. Dari aspek gramatikal penulis menemukan dua gaya penulisan yang khas yaitu (1) pronomina -*nya* dan (2) konjungsi yang berdampingan, sedangkan dari aspek leksikal ditemukan kekhasan dalam penggunaan repetisi. Berikut pembahasannya lebih lanjut.

#### a. Penggunaan pronomina -*nya*

Ternyata dalam wacana surat menyerurat terdapat kekhasan dalam penggunaan pronomina -*nya*. -*nya* adalah klitika atau bentuk ringkas

dari *dia*. -*nya* merujuk pada orang ketiga. Dari enam dokumen di SMK SMAK Padang, hampir semua bagian penutup surat menggunakan -*nya* sebagai pengganti pronomina persona kedua (Bapak/Ibu/Anda/Saudara), seperti contoh kalimat di bawah ini.

(1) Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih. 222(B-9)

Jika dilihat dari kacamata linguistik, *kerja samanya* berarti kerja sama dia. Dia adalah orang ketiga, sedangkan komunikasi dalam surat adalah komunikasi dua arah, yaitu komunikasi antara orang pertama (pengirim surat) dengan orang kedua (penerima surat) dan tidak melibatkan pihak ketiga. Meskipun demikian, penggunaan pronomina -*nya* pada bagian penutup surat tidak memengaruhi keutuhan wacana tersebut dan tidak membuat wacana itu kehilangan makna.

#### b. Penggunaan konjungsi yang berdampingan

Pada wacana surat-menyerurat di SMK SMAK Padang, penulis juga menemukan kekhasan dalam penggunaan konjungsi yang berdampingan. Contoh kekhasan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(2) Apabila dikemudian hari terdapat kelebihan atas pembayaran tunjangan kinerja tersebut, kami bersedia menyetor kelebihan tersebut ke Kas Negara, *namun apabila* terdapat kekurangan atas pembayaran tunjangan kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami. 257(B-21)

Pada kalimat (2) di atas terdapat dua konjungsi yang berdampingan, yaitu *namun* dan *apabila*. *Namun* adalah konjungsi yang menyatakan hubungan pertentangan dan *apabila* merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan syarat. Kedua konjungsi tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi uniknya penggunaan konjungsi yang berdampingan itu dapat berterima dalam wacana surat menyurat. Hal ini dibuktikan dengan tidak terdapatnya gangguan dalam proses komunikasi.

Penggunaan konjungsi yang berdampingan lainnya juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(3) *Maka oleh karena itu*, PPK dan Penyelia dengan ini bersepakat dan menyetujui hal-hal sebagai berikut : ... . 210(B-3)

Kalimat (3) sama kasusnya dengan kalimat (2) di atas. Pada kalimat (3) terdapat penggunaan konjungsi yang berdampingan, yaitu *maka* diikuti dengan *oleh karena itu*. *Maka* dan *oleh karena itu* memiliki fungsi yang sama, yaitu menyatakan hubungan sebab akibat atau kausal. Jika ditinjau dari tataran sintaksis, kalimat (3) tidak efektif karena terdapat penggunaan unsur yang mubazir atau pleonasme. Namun, dalam wacana surat menyurat, hal seperti itu bukanlah suatu masalah. Hal ini tidak terlepas dari konteks wacana yang diteliti karena teks dan konteks adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan.

### c. Penggunaan repetisi

Pada kohesi leksikal juga ditemukan kekhasan pada penggunaan repetisi. Biasanya

repetisi terjadi pada tataran kata, tetapi dalam wacana surat resmi di SMK Analis Kimia Padang, ditemukan repetisi dalam bentuk singkatan dan akronim, seperti yang digunakan dalam kalimat berikut ini.

(4) Dalam rangka pelaksanaan DIPA *SMK-SMAK* Padang Tahun 2023, bersama ini kami menugaskan kepada Staf yang tersebut di bawah ini untuk melakukan Perjalanan Dinas ke Daerah sebagai berikut: .... 1(A-1)

Pada kalimat (4) di atas tampak penggunaan repetisi *SMK-SMAK*. Setiap nama SMK Analis Kimia, disingkat SMK SMAK. Padahal, SMK adalah singkatan dari Sekolah Menengah Kejuruan dan SMAK akronim dari Sekolah Menengah Analis Kimia Padang. Pada nama sekolah tersebut terjadi pengulangan frasa sekolah menengah.

Penggunaan repetisi seperti ini tidak hanya terdapat pada bagian isi surat saja, tetapi pada kepala/kop surat pun juga digunakan repetisi ini. Sama halnya dengan kalimat (3) di atas, jika ditinjau dari tataran sintaksis, penggunaan repetisi seperti ini tidak efektif karena terdapat pleonasme atau pemubaziran kata. Akan tetapi, mengingat kajian ini adalah kajian analisis wacana maka semuanya harus dihubungkan dengan konteks. Oleh karena itulah, peneliti menganggap repetisi ini adalah repetisi unik.

Selanjutnya, dari enam dokumen di SMK SMAK Padang yang merupakan sumber data dalam penelitian ini, bagian yang paling banyak terdapat keunikan penggunaan piranti kohesi adalah

bagian kepegawaian, yang disebut juga dengan dokumen A. Untuk menyelidiki penyebab terjadinya hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan enam orang informan, yaitu informan A (kepala kepegawaian), informan B (admin keuangan), informan C (admin humas), informan D (admin kesiswaan), informan E (admin kurikulum), dan informan F (admin penjamin mutu pendidikan), yang merupakan penulis surat yang penulis teliti. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, penulis memperoleh informasi bahwa informan A berlatar belakang pendidikan SAKMA (Sekolah Analis Kimia) yang sekarang berubah nama menjadi SMK SMAK Padang.

Informan A juga menjelaskan bahwa intensitas surat di bagian kepegawaian cukup tinggi, sedangkan anggotanya hanya dia sendiri. Oleh karena itu, untuk mempermudah dan mempercepat proses pembuatan surat-surat keluar di bagian kepegawaian, informan A selalu meng-*copy paste* surat-surat yang lama, tanpa mempertimbangkan apakah surat itu sudah sempurna atau belum. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima bagian sumber dokumen lainnya, ternyata hasilnya sama. Tidak ada satu surat pun yang buat baru jika jenis surat yang akan dibuat sudah ada pada *file* yang lama. Kelima informan tersebut juga mengatakan bahwa *copy paste* adalah cara yang mudah dan cepat untuk memproduksi sebuah surat, mungkin yang akan diedit atau diganti hal-hal yang penting saja, misalnya tanggal, alamat yang dituju, dan isi surat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kekhasan dalam penggunaan piranti-piranti kohesi dalam wacana surat-menyerurat di SMK SMAK Padang. *Pertama*, surat-surat yang di keluarkan SMK Analis Kimia Padang ditulis oleh admin masing-masing bidang, yang latar belakang pendidikannya mulai dari SLTA sampai dengan S-1. *Kedua*, kurangnya pengetahuan tentang surat menyerurat dari masing-masing admin. *Ketiga*, karena intensitas surat yang cukup tinggi dan banyaknya terdapat jenis surat yang sama, sering terjadi *copy paste* dari surat yang lama. *Keempat*, tidak adanya pengeditan ulang pada surat sebelum surat ditandatangani dan didistribusikan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari 428 kalimat yang diteliti dalam wacana surat resmi di SMK SMAK Padang, ditemukan 1360 piranti kohesi, yang terdiri atas 1095 kohesi gramatikal dan 265 kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam wacana surat resmi di SMK SMAK Padang adalah referensi dan konjungsi. Kohesi gramatikal berupa referensi yang ditemukan terdiri atas referensi persona dan demonstratif. Referensi persona ditemukan sebanyak 449 dan demonstratif sebanyak 224. Konjungsi ditemukan sebanyak 422, yang terdiri atas konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat, pertentangan, tujuan, penambahan, pilihan, waktu, syarat, cara, dan konklusif.

Selanjutnya, pada wacana surat resmi tersebut ditemukan empat jenis kohesi leksikal, yaitu repetisi antonim, kolokasi, dan ekuivaensi. Kohesi leksikal yang ditemukan itu berjumlah 265 dengan rincian, repetisi sebanyak 209, antonim 1, kolokasi 49, dan ekuivalensi 6. Berdasarkan temuan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa dalam wacana surat menyurat terdapat beberapa kekhasan dalam penggunaan piranti kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Kekhasan yang ditemukan pada kohesi gramatikal terdapat pada penggunaan pronomina *-nya* dan konjungsi, sedangkan pada kohesi leksikal ditemukan juga keunikan pada penggunaan repetisi.

Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan tentang koherensi karena wacana yang baik mengandung dua unsur yang saling mendukung, yaitu kohesi dan koherensi. Selain itu, peneliti juga berharap adanya penelitian lain tentang surat-menyurat yang mengkaji dari kacamata perspektif karena tidak dapat dipungkiri bahwa wacana surat yang baik hendaknya didukung oleh kaidah-kaidah penulisan surat yang baik pula. Karena wacana surat-menyurat yang diteliti ini bersumber dari dokumen-dokumen di SMK SMAK Padang, peneliti menyarankan agar adanya perhatian yang lebih serius terhadap penulisan surat resmi di SMK SMAK Padang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi SMK SMAK Padang dan dunia pendidikan.

## Referensi

- Ali, Sri Wityarti. (2010). Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen *The Killers* Karya Ernest Hemingway." Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Alwi, Hasan dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Antony, Hevy Metalizka, dkk. (2013). Pemarkah Kohesi Gramatikal pada Kumpulan Cerpen Bintang Kecil di Langit Kelam Karya Jamal T. Suryatana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24036/424-019883>
- Arifin, Zainal. (1996). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, I Praptomo. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Ghondho Suli.
- Chaer, Abdul. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Erisco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1994). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Edmonson. W. (1981). *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longmann.
- Ermanto dan Emidar. (2009). *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Febiyanto, Indro. (2009). "Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas." *Skripsi* tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gorys, Keraf. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K dan Raquiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Halliday, M.A.K. dan Raquiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London. Longman.
- Haryanti, Susi. (2013). Kohesi Leksikal dalam Artikel Majalah *Ridebike* Edisi Bulan November 2012 – Februari 2013. *Jurnal Language* 6(2).
- Izar, Julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55 - 72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaning, Melati. (2008). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pasal-Pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Skripsi* tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Nadra. (2010). *Bahasa dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Surat Resmi*. Padang Andalas University Press.
- Purwoko, Herudjati. (2007). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qudus, Rokhana. (2013). Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Ramadansyah. (2012). *Paham dan Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Santoso, Anang. (2012). Studi Bahasa Kritis: *Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Saragih, Amrin. (2002). *Bahasa dalam Konteks Sosial*:

- Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik Terhadap Tata Bahasa dan Wacana.* Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Unimed.
- Soedjito. (2009). *Terampil Menulis Surat Resmi Bahasa Indonesia.* Malang: Prestasi Pustakaraya.
- Subuki, Makyun. (2008). Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al Baqarah. *Tesis* tidak diterbitkan. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sudarsa, Caca dkk. (1991). *Surat-Menyurat dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana.* Surakarta: Pustaka Caraka.
- Verhaar, J.W.M. (1983). *Pengantar Lingusitik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuwono, Untung dkk. (2005): *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.